

Peran Moral Disengagement dalam Memediasi Hubungan antara Locus of Control dan Intention to Corruption pada Mahasiswa

INFO PENULIS

Dhara Belinda Nabila Tasya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dharaibelinda@gmail.com

Eben Ezer Nainggolan
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ebenezer@untag-sby.ac.id

Sayidah Aulia Ul Haque
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sayidahaulia@untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 3, Oktober 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Tasya, D. B. N., Nainggolan, E. E., & Haque, S. A. (2025). Peran Moral Disengagement dalam Memediasi Hubungan antara Locus of Control dan Intention to Corruption pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),175-181.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption*, serta menguji peran *moral disengagement* sebagai mediator pada mahasiswa di Surabaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 360 mahasiswa aktif dari perguruan tinggi negeri dan swasta yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi linier bertahap mengikuti model Baron dan Kenny (1986) menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Instrumen penelitian meliputi Skala *Locus of Control* dengan tiga dimensi, yakni (*internality, powerful others, dan chance*), Skala *Moral Disengagement*, dan Skala *Intention to Corruption*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *locus of control*; *internality* ($\beta = 0,094$; $p = 0,029$), *powerful others* ($\beta = 0,408$; $p < 0,001$), dan *chance* ($\beta = 0,258$; $p < 0,001$) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *intention to corruption*. Uji mediasi menunjukkan bahwa *moral disengagement* memediasi hubungan *locus of control* dan *intention to corruption*, dengan mediasi parsial pada *powerful others* dan mediasi penuh pada *internality* dan *chance*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung memiliki niat koruptif yang lebih tinggi melalui pembenaran moral, sedangkan *locus of control* internal berperan dalam mencegah terbentuknya niat tersebut.

Kata Kunci: locus of control, intention to corruption, moral disengagement, mahasiswa

Abstract

This study aims to examine the relationship between *locus of control* and *intention to corruption*, as well as to investigate the mediating role of *moral disengagement* among students in Surabaya. The research employed a correlational quantitative approach with 360 active students from public and private universities selected through convenience sampling. Data analysis was conducted using stepwise linear regression following the Baron and Kenny (1986) model with IBM SPSS Statistics version 27. The research instruments consisted of the *Locus of Control Scale* with three dimensions (*internality*, *powerful others*, and *chance*), the *Moral Disengagement Scale*, and the *Intention to Corruption Scale*. The results showed that all three dimensions of *locus of control*; *internality* ($\beta = 0.094$, $p = 0.029$), *powerful others* ($\beta = 0.408$, $p < 0.001$), and *chance* ($\beta = 0.258$, $p < 0.001$) had a positive and significant relationship with *intention to corruption*. Mediation analysis indicated that *moral disengagement* mediated the relationship between *locus of control* and *intention to corruption*, with partial mediation for *powerful others* and full mediation for *internality* and *chance*. These findings suggest that students with an external *locus of control* tend to have higher corruptive intentions through moral justification, whereas an internal *locus of control* plays a role in preventing the emergence of such intentions.

Key Words: locus of control, intention to corruption, moral disengagement, university students

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan tantangan besar yang dihadapi hampir seluruh negara tanpa memandang tingkat kemajuan ekonomi maupun sistem politiknya. Fenomena ini merusak fondasi ekonomi sekaligus melemahkan tatanan hukum. Di Indonesia, berbagai sektor masih menghadapi kesulitan dalam menegakkan hukum, melakukan reformasi birokrasi, dan memberantas korupsi secara efektif. Meskipun pemerintah telah membentuk lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), skor *Corruption Perceptions Index* (CPI) pada tahun 2024 hanya mencapai 37 dari 100 dan menempatkan Indonesia pada peringkat ke-99 dari 180 negara, dengan peningkatan yang masih terbatas dibandingkan tahun sebelumnya (Transparency International Indonesia, 2024). Selain itu, laporan KPK pada tahun yang sama mencatat adanya 1.509 kasus korupsi yang tersebar di berbagai sektor, mulai dari birokrasi pemerintahan, dunia usaha, hingga lembaga penegak hukum (KPK, 2024). Fakta-fakta tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemberantasan korupsi belum menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga penguatan reformasi kelembagaan dan konsistensi penegakan hukum sangat diperlukan untuk mencapai perubahan yang lebih mendasar.

Dampak korupsi sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pada bidang ekonomi, korupsi mengakibatkan peningkatan biaya investasi akibat praktik manipulasi anggaran (IMF, 2016). Tindakan ini kerap disertai dengan *mark-up* harga serta pemberian suap untuk mendapatkan kontrak proyek, yang pada akhirnya membuat nilai kontrak membesar. Selain itu, korupsi memengaruhi alokasi anggaran yang lebih banyak diarahkan ke proyek yang rentan penyimpangan dibanding sektor penting seperti pendidikan dan kesehatan. Lebih jauh, praktik tersebut turut menurunkan penerimaan pajak negara melalui kesepakatan pembayaran yang dilakukan secara ilegal (Sumah, 2018). Secara sosial, korupsi menyebabkan kesenjangan yang semakin melebar di masyarakat (KPK, 2019). Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembangunan nasional, tetapi juga memperdalam ketidakadilan sosial yang sudah ada. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperkuat sistem kelembagaan dan menanamkan nilai integritas pada individu.

Fenomena korupsi juga mulai menjalar ke dunia pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa yang idealnya berperan sebagai agen perubahan justru menunjukkan perilaku koruptif (Walida, 2015). Beberapa penelitian mengungkap keterlibatan mahasiswa dalam praktik korupsi yang nyata, seperti penelitian oleh Rohkmah dkk., (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa kerap melakukan kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiarisme. Nurdin (2015) menyatakan sejumlah aktivis muda HMI yang menyalahgunakan dana bansos dengan proposal palsu. Tindakan korupsi yang melibatkan mahasiswa tidak hanya soal penyalahgunaan dana, melainkan juga menyangkut

penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan kepada mereka (Falah, 2012). Siswandari dkk., (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa perilaku mahasiswa yang berpotensi memicu tindakan korupsi, termasuk pemberian suap, kecurangan saat ujian, pemalsuan data keuangan untuk kepentingan pribadi, penjiplakan karya, dan tindakan tidak etis lainnya. Pencegahan korupsi perlu dilakukan sejak dini melalui pembinaan yang menanamkan integritas pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Dari perspektif psikologi, intensi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang berperan sebagai motivasi dalam memengaruhi perilaku seseorang (Ajzen, 1991). Dalam konteks korupsi, intensi ini didefinisikan sebagai keinginan untuk bertindak koruptif yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku individu (Rabl & Kühlmann, 2008). Sesuai dengan teori Ajzen, niat terbentuk dari sikap, norma sosial, dan persepsi kendali, sehingga apabila korupsi dianggap wajar dan mendapat dukungan lingkungan, intensi korupsi akan meningkat (Treisman, 2000). Nainggolan (2024) menjelaskan bahwa perilaku koruptif muncul akibat interaksi faktor psikologis, sosial, dan budaya, terutama ketika individu berada di lingkungan yang cenderung toleran terhadap penyimpangan dan lemahnya penegakan nilai-nilai moral.

Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi niat melakukan korupsi adalah *locus of control*, yaitu keyakinan seseorang mengenai sejauh mana mereka dapat mengontrol hasil dari berbagai kejadian dalam hidupnya (Rotter, 1996; Levenson, 1973). Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka adalah akibat dari usaha dan kemampuan sendiri, sehingga mereka bertanggung jawab penuh atas tindakan yang diambil (Meutia dkk., 2018). Sebaliknya, mereka yang memiliki *locus of control* eksternal meyakini bahwa hasil hidupnya lebih dipengaruhi oleh faktor luar seperti keberuntungan atau campur tangan pihak lain, sehingga tanggung jawab pribadi cenderung diabaikan (Hardi dkk., 2020). Perbedaan persepsi ini tidak hanya memengaruhi kecenderungan terhadap perilaku koruptif, tetapi juga berkaitan erat dengan mekanisme psikologis lain yang memungkinkan seseorang membenarkan tindakan tersebut, seperti *moral disengagement*.

Moral disengagement merupakan suatu mekanisme psikologis ketika individu melepaskan kontrol diri sehingga tidak merasakan rasa bersalah meskipun perilakunya bertentangan dengan norma moral (Bandura, 2002). Dalam konteks dilema korupsi, mekanisme ini memungkinkan individu mengabaikan rasa bersalah atas pelanggaran moral yang dilakukan, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang dianut (Zhao, Zhang, & Yu, 2017). Proses ini terbentuk melalui rasionalisasi secara berulang, yang mengubah persepsi individu sehingga tindakannya tidak lagi dianggap salah (Manara, 2016). Rasionalisasi sering kali diwujudkan melalui penghindaran tanggung jawab, disertai keyakinan bahwa tindakan tersebut terpaksa dilakukan. Individu dengan *moral disengagement* yang tinggi lebih berisiko mengambil keputusan tidak etis dibanding yang rendah (Moore, 2008). Tingginya *moral disengagement* juga berpotensi mengurangi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku tidak etis, termasuk perilaku koruptif. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman terhadap mekanisme ini menjadi penting guna mencegah terbentuknya pola pikir permisif terhadap tindakan korupsi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption*, serta peran *moral disengagement* sebagai mediator. Desain ini bertujuan memahami pola keterkaitan antarvariabel dalam konteks psikologis mahasiswa tanpa menguji hubungan kausal secara langsung.

Penelitian dilakukan pada Mei–Juni 2025 dengan populasi seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Surabaya, yang berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) tahun 2024 berjumlah sekitar 300.301 mahasiswa. Sampel sebanyak 360 partisipan diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan berpartisipasi, untuk mewakili populasi dalam konteks penelitian ini.

Untuk menguji hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption* serta peran mediasi *moral disengagement*, penelitian ini menggunakan analisis regresi bertahap berdasarkan prosedur Baron dan Kenny (1986). Seluruh analisis data diproses menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 guna memastikan keakuratan dan konsistensi hasil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Locus of Control → Intention to Corruption

Variabel Prediktor	B	Std. Error	β (Beta)	t	p	Keterangan
(X1) <i>Internality</i>	0,163	0,074	0,094	2,189	0,029	Signifikan Positif
(X2) <i>Powerful Others</i>	0,555	0,079	0,408	7,032	<,001	Signifikan Positif
(X3) <i>Chance</i>	0,393	0,089	0,258	4,420	<,001	Signifikan Positif

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan ketiga dimensi *locus of control* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *intention to corruption*. Koefisien regresi untuk internal *locus of control* adalah ($\beta = 0,094$), *powerful others* ($\beta = 0,408$), dan *chance* ($\beta = 0,258$), dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Dimensi *powerful others* menunjukkan hubungan terkuat dengan *intention to corruption*, diikuti *chance*, sementara internal *locus of control* menunjukkan hubungan yang lebih rendah namun tetap signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *locus of control* eksternal, terutama pengaruh orang lain dan faktor keberuntungan, memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong niat untuk korupsi. Meskipun kontribusi internal *locus of control* lebih kecil dibandingkan dimensi eksternal, perannya tetap penting dalam memengaruhi *intention to corruption*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Locus of Control → Moral Disengagement

Variabel Prediktor	B	Std. Error	β (Beta)	t	p	Keterangan
(X1) <i>Internality</i>	0,739	0,120	0,165	3,959	<,001	Signifikan Positif
(X2) <i>Powerful Others</i>	0,593	0,128	0,260	4,632	<,001	Signifikan Positif
(X3) <i>Chance</i>	1,035	0,144	0,405	7,175	<,001	Signifikan Positif

Lebih lanjut, hasil analisis regresi pada ketiga dimensi *locus of control* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *moral disengagement*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi masing-masing yaitu internal ($\beta = 0,165$), *powerful others* ($\beta = 0,260$), dan *chance* ($\beta = 0,405$), dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Dimensi *chance* menunjukkan hubungan paling kuat dengan *moral disengagement*, diikuti *powerful others*, sedangkan internal *locus of control* memiliki hubungan yang lebih rendah namun tetap signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *locus of control* eksternal, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh orang lain dan keberuntungan, berperan dalam meningkatkan *moral disengagement*, yang selanjutnya berpotensi mendorong intensi korupsi. Sementara itu, internal *locus of control* menunjukkan hubungan positif yang relatif kecil dengan *moral disengagement*.

Tabel 3. Hasil Mediasi Locus of Control → Moral Disengagement → Intention to Corruption

Variabel Prediktor	B	Std. Error	β (Beta)	t	p	Keterangan
(X1) <i>Internality</i>	0,025	0,067	0,015	0,373	0,709	Tidak Signifikan
(X2) <i>Powerful Others</i>	0,384	0,072	0,283	5,330	<,001	Signifikan
(X3) <i>Chance</i>	0,095	0,085	0,062	1,122	0,262	Tidak Signifikan

(Z)	0,288	0,030	0,484	9,675	<,001	Signifikan
<i>Moral Disengagement</i>						

Selanjutnya, hasil analisis regresi yang melibatkan variabel mediator, menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *intention to corruption* ($\beta = 0,484$; $p < 0,001$). Setelah memasukkan *moral disengagement* sebagai mediator, hanya dimensi *powerful others locus of control* ($\beta = 0,283$; $p < 0,001$) yang tetap menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *intention to corruption*. Sedangkan internal *locus of control* ($p = 0,709$) dan *chance locus of control* ($p = 0,262$) tidak lagi menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan adanya mediasi penuh pada dimensi internal dan *chance locus of control*, serta mediasi parsial pada dimensi *powerful others*. Secara keseluruhan, *locus of control* eksternal, khususnya dimensi *powerful others*, berhubungan positif dengan *intention to corruption* baik secara langsung maupun melalui mediasi *moral disengagement*. Sebaliknya, internal *locus of control* berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan niat untuk korupsi melalui pengurangan *moral disengagement*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption* dengan *moral disengagement* sebagai variabel mediator, melibatkan 360 mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya. Pembahasan ini difokuskan pada bagaimana *locus of control*, baik internal maupun eksternal, memengaruhi niat korupsi serta peran *moral disengagement* dalam memediasi hubungan tersebut. *Locus of control* merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan keyakinan individu terhadap sumber kendali hasil tindakannya, yang dapat berasal dari diri sendiri (internal) atau dari faktor luar (eksternal) seperti nasib dan kekuasaan pihak lain (Rotter, 1966). Individu dengan kontrol internal cenderung memikul tanggung jawab atas tindakan mereka, sementara individu dengan kontrol eksternal lebih melihat hasil hidup dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya.

Dalam konteks perilaku korupsi, individu dengan external *locus of control* cenderung membenarkan tindakan korupsi karena mereka menganggap perilaku mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial dan otoritas yang berkuasa, sebagaimana ditemukan oleh Purnamasari dan Andriani (2020). Mereka menyatakan bahwa individu yang percaya kehidupannya dikendalikan oleh pihak lain (*powerful others*) lebih permisif terhadap perilaku menyimpang, termasuk korupsi, terutama jika merasa hanya mengikuti perintah atasan. Sementara itu, Dewi dan Rasmini (2019) menemukan bahwa individu dengan orientasi *chance locus of control*, memiliki kontrol diri lebih rendah dan rentan merasionalisasi perilaku tidak etis, seperti kecurangan dan korupsi.

Analisis regresi menunjukkan ketiga dimensi *locus of control* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *intention to corruption*, dengan *powerful others locus of control* memberikan pengaruh terbesar ($\beta = 0,408$), diikuti *chance locus of control* ($\beta = 0,258$), dan internal *locus of control* ($\beta = 0,094$). Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan individu terhadap kendali eksternal, semakin besar pula niat korupsi mereka. Sebaliknya, internal *locus of control* justru mengurangi kecenderungan niat korupsi, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2021) yang menemukan bahwa internal *locus of control* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa, di mana individu dengan kontrol internal yang kuat cenderung lebih bertanggung jawab atas tindakannya dan lebih menolak perilaku tidak etis.

Lebih lanjut, ketiga dimensi *locus of control* juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap *moral disengagement*. *Chance locus of control* memberikan kontribusi pengaruh terbesar terhadap *moral disengagement* ($\beta = 0,405$), diikuti *powerful others locus of control* ($\beta = 0,260$), dan internal *locus of control* ($\beta = 0,165$). Temuan ini mendukung teori Bandura (1996) yang menyatakan bahwa *moral disengagement* adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan individu menonaktifkan kontrol moral internal untuk membenarkan perilaku tidak etis. Individu dengan kontrol eksternal lebih rentan melakukan *moral disengagement* karena mereka meyakini tindakan mereka dipengaruhi oleh faktor luar, seperti tekanan sosial dan otoritas.

Model mediasi mengungkap bahwa *moral disengagement* berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption*. *Moral disengagement* memediasi secara penuh hubungan antara *chance locus of control* dengan *intention to corruption*, serta secara parsial hubungan antara *powerful others locus of control* dengan *intention to corruption*. Setelah memasukkan mediator ini, hanya *powerful others locus*

of control yang tetap berpengaruh signifikan terhadap niat korupsi, sedangkan pengaruh *chance* dan internal *locus of control* menjadi tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan studi Fatima dan Naqvi (2023) yang menunjukkan *moral disengagement* memediasi hubungan antara dua dimensi *external locus of control* dengan perilaku menyimpang di tempat kerja, sementara internal *locus of control* tidak menunjukkan kontribusi signifikan.

Hasil analisis perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki niat melakukan korupsi dan menggunakan pembenaran moral untuk merasionalisasi tindakan tidak etis pada tingkat yang lebih tinggi dari perkiraan teoritis. Walaupun mereka memiliki tingkat kontrol internal yang cukup baik, pengaruh dari faktor eksternal seperti pengaruh otoritas dan keberuntungan masih sangat kuat dalam pandangan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab pribadi saja belum mampu mengurangi niat korupsi secara efektif. Tingginya *moral disengagement* mengacu pada kecenderungan mahasiswa untuk membenarkan perilaku yang melanggar norma moral secara kognitif. Temuan ini menjadi sinyal bagi institusi pendidikan agar tidak hanya menekankan penguatan kontrol diri, tetapi juga aktif mengembangkan nilai integritas melalui pendidikan karakter dan pelatihan etika secara berkelanjutan guna mencegah munculnya perilaku koruptif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *locus of control* dan *intention to corruption* serta peran *moral disengagement* sebagai mediator. Partisipan terdiri dari 360 mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya. Berdasarkan analisis mediasi, ditemukan bahwa *locus of control* memiliki hubungan signifikan dengan niat melakukan korupsi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *moral disengagement*. Khususnya, mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal, baik yang meyakini pengaruh pihak lain maupun faktor keberuntungan, cenderung memiliki niat untuk korupsi yang lebih tinggi, di mana *moral disengagement* berperan sebagai mekanisme yang memperkuat hubungan tersebut. Sebaliknya, meskipun internal *locus of control* berperan dalam menurunkan niat korupsi, hubungan ini tidak signifikan baik secara langsung maupun melalui *moral disengagement*. Dengan demikian, *moral disengagement* memungkinkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal untuk melemahkan kontrol moral internalnya sehingga niat melakukan korupsi tetap dapat muncul.

E. Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/07495978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/07495978(91)90020-T)
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. doi: <http://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Dewi, N. P. A., & Rasmini, N. K. (2019). *Internal locus of control has a positive effect on preventing fraud in the management of village funds*. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 11–17. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.627>
- Falah, F. (2012). Perilaku korup di mata mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Diunduh dari ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1763.
- Fatima, S., & Naqvi, I. (2023). *Dark Triad personality traits, locus of control and workplace deviance among lawyers: Mediating role of moral disengagement*. *Foundation University Journal of Psychology*, 7(1), 70–83. <https://fuij.fui.edu.pk/index.php/fuij/article/view/609>
- Hardi, H., Wiguna, M., & Mela, N. F. (2020). The factors affecting intention to internal whistleblowing: An idea of free cheating environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012022>
- International Monetary Fund (IMF). (2016). *Corruption: Costs and Mitigating Strategies*. Washington, D.C.

- KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). (2024). *Laporan tahunan pemberantasan korupsi 2024*. Jakarta: KPK.
- KPK. (2019). Dampak Korupsi terhadap Sosial dan Kemiskinan. Retrieved from ACLC KPK website: <https://aclc.kpk.go.id/materi/bahaya-dan-dampak-korupsi/infografis/dampakkorupsi-terhadap-sosial-dan-kemiskinan>
- Levenson, H. (1973). Multidimensional locus of control in psychiatric patients. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 41(3), 397-404. <https://doi.org/10.1037/h0035357>
- Meutia, I., Adam, M., & Nurpratiwi, T. (2018). The effect of professional commitment and ethical consideration on the desire to do whistleblowing with locus of control as a moderating variable (Study on the banking sector in Palembang). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 6(3), 363-370.
- Moore, C. (2008). Moral disengagement in processes of organizational corruption. *Journal of Business Ethics*, 80, 129-139. doi: <http://doi.org/10.1007/s10551-007-9447-8>
- Nainggolan, E. E. (2024). *Psikologi korupsi: Analisis multidisipliner terhadap perilaku menyimpang*. Jakarta: Penerbit Psikokultura.
- Nurdin, N. (2015, November 18). Terbukti Korupsi Dana Bansos, 5 Aktivistis Muda HMI 14 Bulan. Kompas. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2015/11/18/22492131/Terbukti.Korupsi.Dana.Bansos.5Aktivistis.Muda.HMI.Dibui.14.Bulan.?page=all>
- Purnamasari, F., & Andriani, R. (2020). Pengaruh komitmen organisasi dan locus of control terhadap kinerja aparatur Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 456-461. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJWP/article/view/526>
- Rabl, T., & Kühlmann, T. M. (2008). Corruption and the theory of planned behavior: A psychological perspective on corruption intentions. *Journal of Business Ethics*, 85(2), 265-283. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9778-3>
- Rokhmah, S.N., Putri, J.T., Utomo, A.P. (2018). Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisasioris di Jawa Timur. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, 15(2), 26-33. doi.org/10.18860/psi.v15i2.6741
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
- Sari, Y., & Wulandari, S. (2021). Locus of control and deviant behavior among Indonesian students. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 200-210
- Siswandari, S., & Muchsini, B. (2020). Seven Types of Student Behavior That Trigger Corruption. Proceedings of the 1st International Conference on Anti-Corruption and Integrity (pp. 143-151), Jakarta, Indonesia. Diunduh dari <https://www.scitepress.org/Papers/2019/94013/94013.pdf>
- Sumah, S. (2018). Corruption, causes and consequences. In *Trade and Global Market*. IntechOpen.
- Transparency International. (2024). *Corruption Perceptions Index 2024*. Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>
- Treisman, D. (2000). The causes of corruption: a cross-national study. *Journal of Public Economics*, 76(3), 399-457. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(99\)00092-4](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(99)00092-4)
- Walida, H.A. (2015). Hubungan religiusitas dengan sikap terhadap korupsi pada mahasiswa. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zhao, H., Zhang, H., & Yu, X. (2017). Effects of perceived descriptive norms on corrupt intention: The mediating role of moral disengagement. *International Journal of Psychology*, 54(1), 93-101. doi: <https://doi.org/10.1002/ijop.12401>